

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Magistra Alex Rizqi Mubarok

Prodi Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: 10.15294/baej.v6i1.14218

Sejarah Artikel

Diterima: 3 Oktober 2024
Disetujui: 25 April 2025
Dipublikasikan: 28 April 2025

Keywords:

Profitability, Leverage, Independent Board Commissioner, Tax Avoidance

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena penghindaran pajak terjadi di perusahaan subsektor makanan dan minuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan return on asset, menguji pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan debt to equity ratio, dan menguji proporsi komisaris independen terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan rasio komisaris independen dengan dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling method dengan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas; analisis regresi linear berganda; dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Abstract

This research is based on tax avoidance phenomenon is happen on food and baverage subsector company. This research aims to determine the effect of profitability on tax avoidance measured by return on asset, leverage on tax avoidance measured by debt to equity ratio, and proportion of independent commissioners on tax avoidance measured by independent commissioners on board of commissioners ratio. This research use quantitative methods with secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange and companies website. This research was conducted on food and baverage subsector company listed at Indonesia Stock Exchange. Sample determination use purposive sampling method with 11 companies selection sample. Analysis method used is classic assumption test which cover normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroskedastisitas test; multiple regression analysis; and hypothesis test. The result of this study indicate that profitability has a positive and significant effect on tax avoidane. Leverage have no significat effect on tax avoidance, and proportion of independent commissioners have no signifacat effect on tax avoidance.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pajak merupakan iuran rakyat kepada negara yang dapat dipaksakan oleh Undang-Undang yang tidak mendapatkan jasa timbal yang dapat ditunjukkan secara langsung (kontra prestasi) dan digunakan untuk keperluan pembayaran secara umum (Mardiasmo, 2011). Pajak diartikan sebagai hal baik karena tujuan pajak untuk memajukan negara, namun bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus dibayarkan dan bersifat memaksa yang dapat menyebabkan berkurangnya total laba yang diperoleh (Noorprasetya & Prasetya, 2023). Potensi tersebut menyebabkan pajak melakukan tindakan *tax planning* atau perencanaan pajak yang bertujuan mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur dalam undang-undang perpajakan (Suandy, 2016). Salah satu bentuk *tax planning* yaitu *tax avoidance* (Wulandari *et al.*, 2024). *Tax avoidance* merupakan cara legal (*lawful*) untuk meminimalkan biaya pajak perusahaan.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) menjadi salah satu isu penting dalam dunia bisnis dan perpajakan. Perusahaan kerap kali melakukan strategi untuk meminimalkan beban pajak secara legal, meskipun praktik tersebut dapat mengurangi kontribusi terhadap penerimaan negara. Fenomena ini menarik perhatian banyak pihak, termasuk pemerintah dan akademisi, karena berdampak pada efektivitas sistem perpajakan nasional (Hanlon & Heitzman, 2010).

Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor industri manufaktur yang tumbuh pesat di Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Namun, di balik pertumbuhan yang signifikan, masih terdapat indikasi bahwa perusahaan di subsektor ini berpotensi melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan (Indrawati & Arumsari, 2020).

Profitabilitas sering kali dikaitkan dengan strategi penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif untuk mengurangi beban pajaknya guna memaksimalkan laba setelah pajak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahab dan Holland (2012), terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dan tingkat penghindaran pajak, karena perusahaan yang lebih menguntungkan berpotensi lebih mampu melakukan perencanaan pajak secara efisien.

Rasio pajak Indonesia pada tahun 2023 hanya mencapai 10,9%. Angka tersebut di bawah negara-negara Asia Pasifik yang memiliki nilai rata-rata 19,8% (OECD, 2023). Rendahnya rasio pajak Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak masih rendah yang mengakibatkan penghindaran pajak. Fenomena penghindaran pajak di Indonesia juga dilakukan oleh beberapa perusahaan. PT Indofood Sukses Makmur (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), cara yang dilakukan adalah transfer pricing. Transfer pricing terindikasi karena laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) terbilang baik, yaitu pada kuartal I senilai Rp1,4 triliun tetapi saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami penurunan penjualan saham. Laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami peningkatan 4% menjadi Rp1,4 triliun. Menurut data Bursa Efek Indonesia, saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami penurunan drastis hingga 6,67% menjadi Rp5.600/saham dan saham PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) turun hingga 6,98% menjadi Rp8.325/saham. Menurut Kepala riset MNC Securities Edwin Sebayang, kejadian tersebut selain adanya indikasi transfer pricing dapat diperkirakan karena akuisisi yang dilakukan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada saham Pinehill

Corpora Limited yang terbilang mahal, sehingga menyebabkan harga saham yang menurun (Agustinus & Azizah, 2020).

PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) dalam laporan *Tax Justice Network*, melakukan penghindaran pajak yang mengakibatkan kerugian negara USD 13,7 Juta per tahun melalui anak perusahaannya. PT Bentoel Internasional Investama melakukan pinjaman utang dari Jersey melalui Perusahaan Rothman Fast Belanda untuk tidak membayar pajak pembayaran bunga. Berdasarkan laporan tahunan, kerugian bersih meningkat 27,3% yang menyebabkan perusahaan kehabisan dana operasional karena membayar beban bunga utang. Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun karena perjanjian dengan Belanda pajak tersebut menjadi 0%. Dari kasus tersebut, Indonesia mengalami kehilangan pendapatan sebesar USD 11 juta per tahun. Namun pada akhirnya Indonesia diperbolehkan menggunakan pajak sebesar 5% karena revisi perjanjian Indonesia-Belanda akibat PT Bentoel Internasional Investama menuntaskan transaksi pembayaran utangnya (Prima & Dewi, 2019).

Tax avoidance seringkali terjadi karena adanya teori agensi (Yantine & Rahayuningsih, 2023). Teori agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Kondisi tersebut menyebabkan asimetri informasi yang menimbulkan *agency problem* (Fitrianingsih & Wulandari, 2024).

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan dan pendapatan investasi (Khairunnisa *et al.*, 2023). Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan atau laba bagi perusahaan (Apridinata & Zulvia, 2023). Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin besar beban pajak perusahaan yang mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* guna menekan beban pajak perusahaan (Prastiyanti & Mahardhika, 2022).

Leverage menunjukkan rasio yang menggambarkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Adrian *et al.*, 2024). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang terlalu tinggi dapat dikategorikan perusahaan tersebut memiliki kategori hutang ekstrim yang berarti perusahaan yang memiliki banyak hutang berusaha untuk membayarkan seluruh kewajibannya tersebut (Ummaht & Indrawan, 2022). Rasio *leverage* yang semakin tinggi menyebabkan bunga yang dibayarkan oleh perusahaan semakin tinggi, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin berkurang yang akan berdampak pada pengurangan modal perusahaan dan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Khairunnisa *et al.*, 2023).

Leverage atau tingkat utang perusahaan juga turut memengaruhi praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak, karena bunga pinjaman dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak (Modigliani & Miller, 1963). Oleh karena itu, *leverage* menjadi salah satu faktor penting dalam menganalisis sejauh mana perusahaan terlibat dalam praktik *tax avoidance*.

Selain faktor keuangan, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) juga memiliki peran dalam mengendalikan praktik penghindaran pajak. Salah satu elemen penting dalam tata kelola adalah keberadaan komisaris independen. Komisaris independen bertugas mengawasi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan kepatuhan terhadap peraturan, termasuk dalam hal perpajakan (Fama & Jensen, 1983).

Komisaris independen merupakan pihak di luar perusahaan yang tidak memiliki relasi dengan pihak di dalam perusahaan dan berurusan langsung dengan perusahaan (Yuliani & Prastiwi, 2021). Komisaris independen yaitu dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan efek yang telah memenuhi syarat sebagai komisaris independen sesuai dengan yang dimaksud dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 57/POJK.04/2017. Komisaris independen mempresentasikan kepentingan saham minoritas atau pemegang saham publik (Simorangkir & Rachmawati, 2020). Komisaris independen yang semakin banyak maka pengawasan pada perusahaan lebih ketat lagi sehingga manajemen lebih waspada dalam mengambil keputusan dan melakukan berbagai aktivitas perusahaan (Rospitasari & Oktaviani, 2021).

Proporsi komisaris independen yang tinggi diharapkan dapat menurunkan kecenderungan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian oleh Lanis dan Richardson (2011) menunjukkan bahwa struktur dewan komisaris yang kuat dapat mengurangi agresivitas pajak karena meningkatnya pengawasan terhadap keputusan manajerial. Namun, hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan pengaruh yang signifikan, sedangkan penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang berarti (Putri & Dewi, 2021; Zulaikha & Nugroho, 2022). Inkonsistensi ini membuka peluang untuk dilakukan kajian lebih lanjut, khususnya pada subsektor tertentu.

Dalam konteks subsektor makanan dan minuman, penelitian mengenai penghindaran pajak masih relatif terbatas. Padahal, subsektor ini memiliki karakteristik unik, seperti tingginya volume transaksi dan margin keuntungan yang bervariasi, yang dapat memengaruhi strategi perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian khusus pada subsektor ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor seperti profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak di perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika penghindaran pajak dan upaya pencegahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan *return on asset*, menguji pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan *debt to equity ratio*, dan menguji proporsi komisaris independen terhadap penghindaran pajak yang diukur menggunakan rasio komisaris independen dengan dewan komisaris.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Data tersebut diambil dari situs resmi

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Adapun variabel yang diteliti terdiri dari satu variabel dependen yaitu penghindaran pajak, dan tiga variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2023, yang berjumlah 15 perusahaan. Untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian, digunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan antara lain perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian dan memiliki data variabel yang dibutuhkan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 11 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri dan mencatat data yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi seperti laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai laba, total aset, total utang, jumlah komisaris independen, serta jumlah total komisaris untuk menghitung masing-masing variabel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS versi 29. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan dan pengaruh antar variabel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	0,03674	0,22287	0,1139310	0,04678587
DER	66	0,06301	1,25601	0,5057580	0,35106136
DKOM	66	0,33333	0,50000	0,3969697	0,06936273
ETR	66	0,19139	0,25821	0,2235077	0,01441456
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Output SPSS 29

Jumlah sampel yang diteliti berjumlah 66 data. Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2235077 dengan standar deviasi 0,01441456. Nilai minimum dari variabel yaitu 0,16764 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,25821. Return on Asset (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,1139310 dengan standar deviasi 0,04678587. Nilai minimum variabel ini yaitu 0,03674 sedangkan nilai maksimum yaitu 0,22787. Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai rata-rata 0,5057580 dengan standar deviasi

0,35106136. Nilai minimum ini yaitu 0,06301 sedangkan nilai maksimum yaitu 1,25601. Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai rata-rata 0,3969697 dengan standar deviasi 0,06936273. Nilai minimum dari variabel ini yaitu 0,33 dan nilai maksimum yaitu 0,5.

**Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01296417
Most Extreme Differences	Absolute	0,097
	Positive	0,097
	Negative	-0,089
Test Statistic		0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 29

Nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,2 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 yang berarti data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	0,625	1,600
	DER	0,673	1,486
	DKOM	0,914	1,094

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS 29

Profitabilitas (ROA) memiliki nilai tolerance 0,625 dan VIF 1,6 yang berarti bebas dari gejala multikolinearitas. Variabel leverage (DER) memiliki nilai tolerance 0,673 dan VIF 1,486 artinya bebas dari gejala multikolinearitas. Variabel proporsi komisaris independen (DKOM) memiliki nilai tolerance 0,914 dan VIF 1,094 artinya bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Uji AutokorelasiModel Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,864

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Output SPSS 29

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,864. Nilai tersebut terletak di antara tabel (1,5079) dan 4- tabel ($4 - 1,5079 = 2,4921$) sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 5. Uji Heteroskedasitas**Correlations**

			Unstandardized Residual	ROA	DER	DKOM
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	-0,027	-0,001	-0,027
		Sig. (2-tailed)		0,829	0,993	0,830
		N	66	66	66	66
	ROA	Correlation Coefficient	-0,027	1,000	-.497**	.299*
		Sig. (2-tailed)	0,829		0,000	0,015
		N	66	66	66	66
	DER	Correlation Coefficient	-0,001	-.497**	1,000	-0,038
		Sig. (2-tailed)	0,993	0,000		0,762
		N	66	66	66	66
	DKOM	Correlation Coefficient	-0,027	.299*	-0,038	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,830	0,015	0,762	
		N	66	66	66	66

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 29

Nilai Sig (2-tailed) pada variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,829. Variabel leverage (DER) dalam penelitian ini memiliki nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,993. Variabel proporsi komisaris independen (DKOM) memiliki nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,830. Nilai sig (2-tailed) pada variabel tersebut lebih dari 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedasitas.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji-t

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
1 (Constant)	0,229	0,011		21,231	0,000		
ROA	-0,099	0,045	-0,320	-2,216	0,030	0,625	1,600
DER	0,007	0,006	0,174	1,249	0,216	0,673	1,486
DKOM	0,005	0,025	0,025	0,212	0,833	0,914	1,094

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS 29

Konstanta (α) sebesar 0,229 yang bernilai positif berarti hubungan GAAP ETR berbanding lurus dengan apabila variabel bebas yang diartikan variabel profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen. Dengan kata lain variabel-variabel bebas tersebut memiliki hubungan yang negatif dengan penghindaran pajak karena nilai GAAP ETR yang berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Oleh karena itu konstan sebesar 0,229 berarti apabila variabel profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen adalah nol maka terjadi penghindaran pajak sebesar 0,229.

Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar -0,099. Nilai koefisien regresi negatif berarti profitabilitas memiliki pengaruh negatif dengan GAAP ETR yang berarti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas memiliki nilai sig 0,03. Hal ini lebih kecil daripada 0,05 ($0,03 < 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Leverage memiliki koefisien regresi sebesar 0,007. Nilai koefisien regresi positif berarti leverage memiliki pengaruh positif terhadap GAAP ETR atau berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Leverage memiliki nilai sig 0,216. Hal ini lebih besar daripada 0,05 ($0,216 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Proporsi komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,005. Nilai koefisien regresi positif berarti proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap GAAP ETR atau berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Proporsi komisaris independen memiliki nilai sig 0,833. Hal ini lebih besar daripada 0,05 ($0,833 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 7. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression		0,003	3	0,001	4,883	.004 ^b
Residual		0,011	62	0,000		
Total		0,014	65			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), DKOM, DER, ROA

Sumber: Output SPSS 29

Berdasarkan tabel tersebut, nilai sig variabel bebas secara bersama-sama yaitu 0,004. Hal ini berarti nilai sig 0,004 kurang dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.437 ^a	0,191	0,152	0,01327412

a. Predictors: (Constant), DKOM, DER, ROA

b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Output SPSS 29

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,152. Artinya variabel profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen memberikan pengaruh sebesar 15,2% untuk variabel tax avoidance sedangkan 84,8% lainnya tidak diteliti dan dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Temuan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula dorongan untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Perusahaan cenderung mencari cara untuk menekan beban pajak yang tinggi guna mempertahankan laba bersih yang maksimal. Dalam konteks ini, tindakan penghindaran pajak dianggap sebagai bagian dari strategi efisiensi keuangan, yang dilakukan untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar hukum secara eksplisit. Hal ini memperkuat argumen bahwa dalam dunia bisnis yang kompetitif, efisiensi pajak menjadi salah satu komponen penting dalam manajemen keuangan perusahaan.

Selain itu, dari perspektif teori keagenan, adanya perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) juga mendorong terjadinya praktik penghindaran pajak. Agen sebagai pengelola perusahaan memiliki insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan imbalan yang mereka terima, termasuk bonus berbasis laba. Oleh karena itu, agen berupaya untuk menekan beban pajak agar laba bersih yang dilaporkan tetap tinggi. Praktik ini bisa dilakukan melalui strategi yang legal seperti pemanfaatan celah-celah peraturan perpajakan (tax avoidance). Hal ini juga mencerminkan bahwa kebijakan perpajakan belum sepenuhnya mampu menutup celah yang memungkinkan terjadinya penghindaran pajak.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki return on assets yang tinggi berarti perusahaan tersebut memperoleh laba yang besar sehingga menyebabkan beban pajak perusahaan yang semakin tinggi (Solihah & Sihono, 2023). Berdasarkan teori keagenan, ketika laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat, maka jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Hal ini menjadikan agent harus mengelola beban pajak perusahaan agar insentif yang didapatkan agent tidak berkurang akibat dari beban pajak yang tinggi (Sari, N. et al., 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh Sari et al. (2020), Sudibyo (2022), dan Sulaeman (2021).

Di sisi lain, tidak ditemukannya pengaruh leverage terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan melalui utang belum tentu berkaitan dengan strategi pengurangan beban pajak. Meskipun utang dapat menurunkan beban pajak melalui pengurang pajak dari beban bunga (*tax shield*), kenyataannya tidak semua perusahaan memanfaatkan utang untuk tujuan tersebut. Ada kemungkinan bahwa perusahaan lebih mempertimbangkan stabilitas keuangan jangka panjang daripada efisiensi pajak semata. Selain itu, penggunaan utang yang tinggi justru dapat memperburuk persepsi risiko dari investor maupun kreditor, sehingga perusahaan berhati-hati dalam mengambil keputusan pembiayaan.

Leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan keadaan perusahaan yang kurang baik bagi investor atau kreditor. Hal ini karena *leverage* merupakan pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak yang tidak memiliki relasi dengan perusahaan (Octavia & Sari, 2022). Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan Primasari (2019), Sari et al. (2021), dan Sari. et al. (2020).

Temuan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak juga menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai pihak eksternal yang bertugas mengawasi kinerja manajemen belum cukup efektif dalam mengontrol kebijakan perpajakan perusahaan. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena keterbatasan informasi atau akses terhadap kebijakan internal yang bersifat teknis dan strategis. Dengan demikian, meskipun komisaris independen bertugas melakukan pengawasan, namun perannya dalam konteks pengambilan keputusan perpajakan belum signifikan.

Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Komisaris independen merupakan bagian yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki tugas pengawasan preventif dan represif secara umum. Hal ini membuat komisaris independen tidak terpengaruh dengan tindakan manajemen perusahaan dalam penentuan kebijakan perpajakan perusahaan perihal tindakan *tax avoidance*. Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Pramuka (2018) dan Primasari (2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penghindaran pajak masih menjadi praktik umum yang dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi. Faktor-faktor lain seperti struktur modal (*leverage*) dan tata kelola perusahaan (proporsi komisaris independen) belum mampu menjadi penghambat yang efektif terhadap praktik tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan regulasi dan sistem pengawasan yang lebih ketat dari otoritas terkait untuk mencegah terjadinya penghindaran pajak yang merugikan negara. Selain itu, peningkatan peran aktif dari dewan komisaris, terutama komisaris independen, perlu didorong agar dapat memberikan pengawasan yang lebih menyeluruh, termasuk dalam aspek kebijakan perpajakan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, yang ditunjukkan melalui *return on assets (ROA)* yang besar, cenderung memiliki beban pajak yang tinggi pula. Untuk mengurangi beban tersebut, manajemen perusahaan melakukan upaya penghindaran pajak sebagai strategi untuk mempertahankan laba bersih dan insentif yang diperoleh. Hal ini sejalan

dengan teori keagenan, di mana agen akan berusaha mengelola beban pajak agar tidak mengurangi kesejahteraannya.

Selanjutnya, variabel leverage tidak menunjukkan pengaruh terhadap penghindaran pajak. Meskipun leverage menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, hal tersebut tidak serta-merta mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Rasio leverage yang tinggi justru dapat menunjukkan kondisi keuangan yang kurang sehat dan tidak selalu berkaitan langsung dengan strategi pengelolaan beban pajak. Demikian pula, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Meskipun komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap manajemen, keterlibatan mereka tidak mencakup secara langsung kebijakan strategis terkait pengelolaan pajak perusahaan. Komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan lebih berperan dalam pengawasan secara umum dan tidak terlibat dalam detail kebijakan fiskal perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan mereka tidak cukup untuk mencegah atau mendorong praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M., Anggraini, N., Amelia, S., & Lussianda, E. O. (2024). PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS MODAL, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2022. *Jurnal Daya Saing*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v10i1.1610>
- Agustinus, M., & Azizah, N. N. (2020). Laporan Keuangan Kinclong Tapi Saham Indofood Group Anjlok, Kenapa? Diambil 15 Agustus 2024, dari <https://kumparan.com/kumparanbisnis/laporan-keuangan-kinclong-tapi-saham-indofood-group-anjlok-kenapa-1tUkpIPna8K/full>
- Apridinata, E., & Zulvia, D. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *PROFIT: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 02(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/profit.v2i2.755>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Fitrianingsih, D., & Wulandari, P. (2024). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance di Perusahaan Manufaktur Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 294–302. <https://doi.org/doi.org/10.46306/jbbe.v17i1.480>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Indrawati, N. K., & Arumsari, P. Y. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1–20.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior,

- agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, GOOD GOVERNANCE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE). *JURNAL ECONOMINA*, 2(8), 2164–2177. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.726>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1), 50–70. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan*. Yogyakarta: PT.Andi.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: A correction. *The American Economic Review*, 53(3), 433–443. <https://doi.org/10.2307/1809167>
- Noorprasetya, Y., & Prasetya, M. T. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 291–304. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17746>
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.1717>
- OECD. (2023). *Revenue Statistics 2023*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9d0453d5-en>
- Putri, N. K. R., & Dewi, I. K. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 123–137.
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 20(2), 1–8. <https://doi.org/10.32616/jbr.v1i2.64>
- Prastiyanti, S., & Mahardhika, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(4), 513–526. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i4.136>
- Prima, B., & Dewi, H. K. (2019). Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta. Diambil 1 Februari 2024, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Primasari, N. H. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 21–40. <https://doi.org/dx.doi.org/10.36080/jak.v8i1.838>
- Rospitasari, N. R., & Oktaviani, R. M. (2021). Analisa Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA*

- (*Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*), 5(3), 3087–3099.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v5i3.1714>
- Sari, D., Wardani, R. K., & Lestari, D. F. (2021). The Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Avoidance (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 860–868.
<https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.574>
- Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913>
- Simorangkir, P., & Rachmawati, N. A. (2020). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *NCAFA: National Conference on Accounting & Fraud Auditing*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31326/v2i1.765>
- Solihah, E., & Sihono, A. (2023). Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Perusahaan Otomotif Di Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 97–113. <https://doi.org/10.21067/jrma.v11i1.8295>
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak* (Edisi Ke-6). Jakarta: Salemba Empat.
- Sudibyo, H. H. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85. <https://doi.org/10.56127/jaman.v2i1.211>
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Ummaht, H. R., & Indrawan, R. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(1), 446–462.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v6i1.1883>
- Wahab, N. S. A., & Holland, K. (2012). Tax planning, corporate governance and equity value. *The British Accounting Review*, 44(2), 111–124.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.005>
- Wulandari, A., Budiwitjaksono, G. S., & Kirana, N. W. I. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8845–8852. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10663>
- Yantine, M. N., & Rahayuningsih, D. A. (2023). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, TATA KELOLA PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(2), 164–177.
<https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5950>
- Yuliani, N. A., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite

Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 141–148.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>

Zulaikha, & Nugroho, B. Y. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–60.
<https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>